

PERAN SMP BERBASIS PESANTREN SEBAGAI UPAYA PENANAMAN PENDIDIKAN KARAKTER KEPADA GENERASI BANGSA

Didik Suhardi

Direktur Pembinaan SMP Ditjen Dikdas Kemdikbud

email: didik_suhardi@yahoo.com

Abstrak: Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui peran Sekolah Menengah Pertama berbasis pondok pesantren dalam upaya menanamkan pendidikan kepada generasi bangsa Indonesia. Karakter bangsa yang mulai luntur di tengah arus globalisasi dan modernisasi seperti sekarang ini harus segera diatasi. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui sistem pendidikan yang mencerdaskan sekaligus mencerahkan seperti yang diterapkan di sekolah berbasis pesantren. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sekolah berbasis pesantren mempunyai peran yang signifikan dalam upaya pembentukan karakter bangsa. Pendidikan pondok pesantren dapat membentuk peserta didik yang berjiwa religius, *akhlakul hasanah*, disiplin, sederhana, menghormati orang yang lebih tua, dan memahami filosofis kehidupan.

Kata Kunci: *Pondok Pesantren, pendidikan karakter, generasi muda*

BOARDING SCHOOL-BASED SMP ROLE AS AN EFFORT TO IMPLEMENT CHARACTER EDUCATION FOR NATION'S SUCCESSOR

Abstract: The objective of the research is to understand the roles of pondok pesantren-based First Elementary School in the effort to infuse education among the younger generation of Indonesia. The national character which is fading fast amidst the current globalization and modernization needs an immediate respond. One of the efforts for that is using the educating and enlightening education system used in pondok pesantren-based school. The research uses descriptive method with qualitative approach. The result of the research shows that pesantren-based school has a significant role in shaping the character of the nation. Educational boarding school form students' to be religious minded, *akhlakul hasanah*, disciplined, humble, respecting elders, and understand the philosophical of life.

Keywords: *Pondok Pesantren (boarding school), character education, younger generation*

PENDAHULUAN

Di tengah arus globalisasi dan modernitas seperti sekarang ini, karakter dan moralitas bangsa menjadi satu dari sekian banyak persoalan utama yang dialami oleh negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. Bagi negara-negara kapitalis, Indonesia merupakan pasar yang sangat potensial untuk memasarkan berbagai produk budayanya. Selain memiliki jumlah penduduk yang sangat besar, sebagian masyarakat Indonesia mempunyai sifat konsumtif dan latah sehingga sangat berpotensi dija-

dikan pangsa pasar yang menguntungkan bagi produk-produk dari bangsa lain.

Meskipun tidak semua produk budaya asing menimbulkan dampak negatif, namun hendaknya kita perlu berhati-hati dengan menyaring produk-produk asing yang bernilai positif dan mana yang kurang bermanfaat bagi kehidupan pribadi, keluarga, dan bangsa. Apabila tidak ada upaya untuk memilah dan memilih, maka akan menimbulkan persoalan di kemudian hari, salah satu yang paling riskan tentu saja perihal karakter generasi muda Indo-

nesia yang terancam luntur, bahkan akan hilang. Suatu kerugian besar apabila anak-anak negeri ini tidak lagi memiliki karakter luhur yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia dengan adat ketimuran.

Upaya untuk menyaring, memilah, dan memilih bukan berarti menolak semua produk budaya asing yang masuk ke negeri ini. Apabila ada produk-produk budaya asing yang bernilai manfaat, seperti disiplin yang tinggi, kerja keras, dan lain-lain tidak menjadi masalah jika kita menerimanya. Sebaliknya, apabila produk-produk budaya asing itu dicurigai dapat menimbulkan efek yang kurang baik, dalam hal apapun, maka sebaiknya kita lebih bijak dalam menyikapinya atau menolak dengan cara yang elegan.

Indonesia bukanlah bangsa yang menutup diri dari pergaulan dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Justru Indonesia harus segera berbenah dan berupaya sekuat tenaga agar dapat bersaing dengan negara-negara lain di berbagai sektor kehidupan, tentunya tanpa harus meninggalkan karakter dan ciri khas lokal yang sudah ada sebelumnya. Oleh karena itu, untuk menjawab tantangan zaman yang terus berjalan menuju masa depan yang semakin kompleks dibutuhkan suatu strategi yang mampu mengintegrasikan kecerdasan spiritual, intelektual, dan emosional para generasi bangsa. Salah satu sektor yang paling berperan dalam hal ini adalah pendidikan baik itu pendidikan formal, informal, maupun nonformal.

Pendidikan yang baik adalah salah satu syarat utama yang harus dipenuhi untuk menjamin eksistensi suatu bangsa agar mampu bersaing dan sejajar dengan bangsa-bangsa lain. Tidak hanya itu, pendidikan juga sangat berperan untuk membentuk sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas tinggi dan seimbang antara

unsur intelektual, moral, dan spiritual. Dengan pendidikan yang bermutu dan tersistem dengan baik, maka karakter bangsa Indonesia sebagai bangsa yang unggul akan terbentuk dan terpupuk dengan baik pula. Bagaimanapun pendidikan merupakan investasi peradaban manusia.

Proses pendidikan sejak dini, baik secara formal, informal, maupun nonformal, menjadi tumpuan untuk melahirkan manusia baru Indonesia dengan karakter yang kuat. Adapun karakter kuat ini dicirikan oleh kapasitas moral seseorang, seperti kejujuran, kekhasan kualitas seseorang yang membedakan dirinya dari orang lain, serta ketegaran untuk menghadapi kesulitan, ketidakenakan, dan kegawatan (Hidayat, 2008:184).

Karakter bangsa yang kuat bisa diperoleh dari sistem pendidikan yang baik dan tidak hanya mementingkan faktor kecerdasan intelektual semata, melainkan juga pendidikan yang dilandasi dengan keimanan dan ketakwaan serta menghasilkan *output* yang tidak sekadar mampu bersaing di dunia kerja, namun juga mampu menghasilkan karya yang berguna bagi masyarakat, agama, bangsa, dan negara. Untuk mewujudkan hal itu, maka diperlukan pendidikan yang mencakup dua unsur utama, yaitu keunggulan akademik dan keunggulan nonakademik (termasuk keunggulan spiritual).

Sekolah formal adalah contoh lembaga pendidikan yang berfokus pada faktor kecerdasan akademik meskipun tidak lantas mengabaikan hal-hal yang bersifat spiritual atau keagamaan. Hanya saja, sistem pendidikan di sekolah formal memang menekankan pencapaian prestasi anak didik dalam hal kecerdasan intelektual yang pada akhirnya bermuara pada berbagai ukuran akademik.

Sementara itu, pondok pesantren menjadi salah satu pilihan lembaga pendidikan yang mengutamakan upaya pencerdasan spiritual atau keagamaan meskipun sekarang ini banyak pondok pesantren di Indonesia yang juga memberikan pengetahuan umum secara terintegrasi. Dengan kata lain, sudah banyak pondok pesantren modern yang mencerahkan sekaligus mencerdaskan.

Upaya pembentukan karakter bangsa kepada generasi muda, yang mencakup kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual, melalui lembaga pendidikan dapat terwujud berkat adanya program SMP berbasis pondok pesantren. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) Republik Indonesia (RI) menggagas program ini dengan tujuan untuk mencetak anak didik yang paham keilmuan umum sekaligus keilmuan keagamaan atau anak didik yang berpengetahuan umum serta mempunyai kepribadian religius, sederhana, dan mandiri.

Pilihan memadukan sistem pendidikan di sekolah formal dan di pondok pesantren ini diambil setelah melihat dan mengamati secara seksama mutu pendidikan yang dilahirkan oleh masing-masing sistem. Secara umum, sekolah dan pondok pesantren merupakan dua lembaga pendidikan yang masing-masing memiliki keunggulan yang berbeda satu sama lain. Apabila keunggulan dari kedua lembaga pendidikan itu dipadukan, maka akan tercipta sebuah kekuatan pendidikan yang kuat dan berpotensi mampu menghasilkan generasi muda Indonesia yang unggul, handal, dan berkarakter.

Pengertian pendidikan secara harfiah adalah proses, cara, atau perbuatan mendidik. Pendidikan berasal dari kata dasar didik yang berarti memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai

akhlak dan kecerdasan pikiran (KBBI, 2008: 352). Secara lebih rinci, pendidikan dapat dimaknai sebagai proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) No. 20 Tahun 2003, pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia.

Secara psikologi, tujuan pendidikan adalah pembentukan karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial si subjek dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya. Menurut tokoh pendidikan karakter dari Jerman, FW Foerster, karakter merupakan sesuatu yang mengkualifikasi seorang pribadi. Karakter menjadi identitas yang mengatasi pengalaman kontinguen yang selalu berubah. Foerster mengatakan bahwa dari kematangan inilah kualitas seorang pribadi dapat diukur (Ali, 2007: 242).

Istilah karakter mempunyai beberapa pengertian. Di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang daripada yang lain (Pusat Bahasa, 2005:1270). Watak sendiri dapat dimaknai sebagai sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku, budi pekerti, serta tabiat dasar.

Musfiroh (2008:27) mengatakan bahwa karakter mengacu pada serangkaian sikap perilaku (*behavior*), motivasi (*motivation*), dan keterampilan (*skill*) yang meliputi keinginan untuk melakukan hal yang terbaik. Sementara itu, Semiawan (Soedarsono, 1999:17) karakter adalah keseluruhan kehidupan psikis seseorang yang merupakan hasil interaksi antara faktor endogin dan faktor eksogin atau pengalaman dari seluruh pengaruh lingkungan.

Rosada (2009:108) menjelaskan bahwa karakter dapat dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), bertindak (*acting*), dan menuju kebiasaan (*habit*). Karakter bukan hanya sebatas pada pengetahuan saja, tetapi perlu adanya perlakuan dan kebiasaan untuk berbuat. Seseorang yang memiliki pengetahuan tentang kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai pengetahuannya itu jika dia tidak berlatih untuk melakukan kebaikan tersebut (Lickona, 1992:53).

Untuk menjadi manusia yang berkarakter, seseorang tidak cukup hanya memiliki pengetahuan tentang nilai-nilai moral tanpa disertai adanya karakter bermoral. Adapun yang termasuk dalam karakter bermoral, menurut Lickona (1992) adalah tiga komponen karakter (*components of good character*), yakni pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan tentang moral (*moral feeling*), dan perbuatan bermoral (*moral actions*). Ketiga hal ini diperlukan agar seseorang mampu memahami, merasakan dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebajikan dalam kehidupan sehari-hari, seperti berpikir positif, simpati, empati, jujur, religius, peduli, rendah hati, dan lain-lain.

Usia sekolah menengah pertama (kurang lebih usia 13 tahun) menjadi masa pengembangan karakter yang paling penting dalam fase kehidupan manusia. Fase ini di-

sebut dengan nama *Period of Formal Operation*. Pada usia ini, seseorang sedang mengalami fase pencarian jati diri yang ditandai dengan kemampuan berpikir secara simbolis dan bisa memahami sesuatu secara bermakna (*meaningfully*) tanpa memerlukan objek yang kongkret, bahkan objek visual sekalipun. Selain itu, pada tahap *Period of Formal Operation* juga sedang berkembang 7 (tujuh) kecerdasan yang disebut *Multiple Intelligences*. Adapun ketujuh jenis kecerdasan itu mencakup *linguistic intelligence*, *logical-mathematical intelligence*, *spatial intelligence*, *bodily-kinesthetic intelligence*, *musical intelligence*, *interpersonal-intelligence*, dan *intrapersonal intelligence* (Rosada, 2009:108).

Dengan demikian, pendidikan terutama usia siswa SMP tidak bisa mengabaikan pentingnya pembentukan karakter, atau yang kemudian dikenal sebagai pendidikan karakter. Lantas apakah pendidikan karakter itu? Secara umum pendidikan karakter adalah suatu istilah untuk menjelaskan berbagai aspek pengajaran dan pembelajaran bagi perkembangan personal.

Sebagaimana telah ditulis di atas, Lickona (1992) menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah upaya penanaman dan pembentukan karakter yang menekankan pada pentingnya tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*), yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral dan *moral action* atau perbuatan bermoral.

Hidayat & Widjanarko (2008: 184) menjelaskan bahwa yang termasuk area pendidikan karakter antara lain: penalaran moral atau pengembangan kognitif, pembelajaran sosial dan emosional, pendidikan kebajikan moral, pendidikan keterampilan hidup, pendidikan kesehatan, pencegahan kekerasan, resolusi konflik, serta filsafat etik atau moral.

Foerster (Koesoema, 2007:42-43) membagi ciri dasar dalam pendidikan karakter menjadi 4 (empat). *Pertama*, keteraturan interior di mana setiap tindakan diukur berdasarkan hierarki nilai, atau nilai menjadi pedoman normatif setiap tindakan. *Kedua*, koherensi yang memberi keberanian, membuat seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau takut risiko. Koherensi merupakan dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain. Tidak adanya koherensi dapat meruntuhkan kredibilitas seseorang. *Ketiga*, otonomi yang menjadikan seseorang dapat menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi. Hal ini dapat dilihat dari penilaian atas keputusan pribadi tanpa terpengaruh atau desakan dari pihak lain. *Keempat*, keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna menilai apa yang dipandang baik. Sedangkan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang telah dipilih.

Dengan demikian, pendidikan karakter merupakan proses yang terintegrasi dengan pendidikan secara luas dan bertahap, dari pendidikan di dalam keluarga, lembaga pendidikan (misalnya sekolah, baik formal, informal, atau nonformal), hingga di kehidupan bermasyarakat. Pendidikan karakter juga menjangkau proses penanaman nilai-nilai agama, budaya, adat-istiadat, dan estetika. Dengan kata lain, pendidikan karakter adalah upaya agar peserta didik mengenal, peduli, dan menginteranalisis nilai-nilai sehingga mereka dapat berperilaku sebagai insan kamil (Syafaruddin, 2012:192).

Dalam konteks ini, lembaga pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai agama atau spiritual, seperti pondok pesantren, mutlak diperlukan. Jika sekolah formal (SD, SMP, SMA, SMK, dan sejenisnya)

memfokuskan sistem pendidikannya pada sektor kecerdasan intelektual atau akademik, maka pondok pesantren menjadi lembaga pendidikan yang mengutamakan pengajarannya pada sektor kecerdasan spiritual dan pendalaman ajaran agama Islam.

Pandangan tentang pondok pesantren sendiri cukup beragam. Pondok pesantren dapat dipandang sebagai lembaga ritual, lembaga pembinaan moral, lembaga dakwah, atau lembaga pendidikan Islam. Sejak didirikan pertama kali, pesantren memang merupakan sebuah lembaga pendidikan yang memfokuskan pengajaran dalam bidang agama Islam (Widiyanta & Miftahuddin, 2009:180-181).

Pesantren dapat disebut sebagai model lembaga pendidikan asli (*indigenous*) Indonesia, yang dalam hal ini mempunyai persamaan bentuk dengan pendidikan model Hindu di India. Tampak ada beberapa unsur yang sama yang dapat ditemukan baik di dalam sistem pendidikan Hindu maupun pesantren di Indonesia, namun tidak dapat dijumpai di dalam sistem pendidikan Islam yang asli di Mekah. Unsur-unsur tersebut antara lain adalah seluruh sistem pendidikannya yang bersifat keagamaan, guru yang tidak mendapatkan gaji, dan penghormatan yang besar terhadap guru.

Istilah pesantren sendiri berasal dari kata santri, yang mendapatkan imbuhan berupa awalan pe- dan akhiran -an. Oleh karena itu, pesantren dapat diartikan sebagai tempat tinggal para santri. Arti kata santri sendiri adalah orang yang mendalami agama Islam, atau orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh, atau orang yang saleh (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2008:1266).

Pesantren kemudian lebih dikenal dengan sebutan yang lebih lengkap, yaitu pondok pesantren. Pesantren disebut de-

ngan pondok karena sebelum tahun 1960-an, pusat-pusat pendidikan pesantren di Jawa dan Madura lebih dikenal dengan nama pondok. Istilah pondok barangkali berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu, atau barangkali berasal dari bahasa Arab yang berarti hotel atau asrama (Dhofier, 1994: 18).

Sama seperti sekolah formal, pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan yang di dalamnya terdapat kegiatan belajar-mengajar. Unsur-unsur yang terdapat di lembaga pondok pesantren pun serupa dengan yang terdapat di sekolah formal. Ada kiai sebagai guru, santri sebagai murid, kitab sebagai buku, pondok sebagai kelas dan asrama, pendalaman ajaran agama (termasuk pengajaran kitab) sebagai mata pelajaran, dan seterusnya. Oleh karena itu, dalam perkembangannya pada konteks pendidikan, makna pondok pesantren pun menjadi meluas dan tidak sempit lagi. Kuntowijoyo (1991:251), menggambarkan tempat-tempat seperti madrasah, tempat keterampilan (kursus), universitas, gedung pertemuan, tempat olahraga, dan sekolah umum pun terkadang menjadi unsur-unsur seperti sebuah pondok pesantren.

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam yang memahami, mendalami, dan mengamalkan ajaran agama dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Secara konkret, dapat dijelaskan bahwa pesantren adalah tempat yang di dalamnya anak-anak muda dan dewasa belajar secara lebih mendalam dan lebih lanjut tentang ilmu agama Islam yang diajarkan secara sistematis, langsung dari bahasa Arab, dan didasarkan pada pembacaan kitab-kitab klasik karangan ulama-

ulama besar (Widiyanta & Miftahuddin, 2009:181).

Pendidikan di pondok pesantren seringkali dikategorikan ke dalam sistem pendidikan tradisional karena lembaga ini sudah ada sejak ratusan tahun yang lalu dan telah menjadi bagian yang mendalam dari sistem kehidupan sebagian besar umat Islam di Indonesia (Mastuhu, 1994:55). Namun demikian, seiring perkembangan zaman, di Indonesia sekarang ini banyak pesantren yang memperbaharui konsepnya menjadi lebih modern, seperti Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam di Jawa Tengah, Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor di Jawa Timur, Pondok Pesantren La Tansa di Jawa Barat, dan lain sebagainya.

Upaya memadukan pendidikan sekolah formal, khususnya SMP, dengan pondok pesantren akan menghasilkan sistem pendidikan yang lebih kuat dan lengkap. Pengembangan model pendidikan SMP berbasis pesantren sebenarnya merupakan wujud upaya dalam memadukan keunggulan pelaksanaan sistem pendidikan di sekolah dengan pelaksanaan sistem pendidikan di pondok pesantren.

Di lembaga pendidikan formal, termasuk di sekolah menengah pertama, pendidikan karakter telah menjadi bagian dalam struktur dan muatan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dengan demikian, masing-masing sekolah mempunyai kewajiban untuk menerapkan pola pendidikan karakter kepada anak didiknya. Pendidikan karakter di SMP bisa diberikan melalui mata pelajaran khusus, disisipkan ketika guru menyampaikan pelajaran di dalam kelas, atau bisa juga melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler.

Dengan diterapkannya prinsip-prinsip pendidikan karakter di sekolah formal, diharapkan akan terbentuk karakter anak

bangsa seperti yang dicita-citakan. Adapun ciri karakter anak yang diharapkan dapat dicapai melalui pendidikan karakter di sekolah formal antara lain: bertanggung-jawab, bergaya hidup sehat, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, berpikir cakap (logis, kritis, kreatif, dan inovatif), mandiri, ingin tahu, cinta ilmu, sadar hak dan kewajiban, patuh pada aturan sosial, menghargai karya orang lain, sopan-santun, demokratis, cinta lingkungan, nasionalis, menghargai keberagaman, dan lain-lain.

Pendidikan karakter yang diajarkan di pondok pesantren lebih terfokus untuk menanamkan jiwa religius, *akhlakul hasanah*, disiplin, kesederhanaan, menghormati orang yang lebih tua, dan memberikan pemahaman tentang makna hidup. Alhasil, para santri yang belajar di pondok pesantren diharapkan mempunyai karakter keagamaan yang kuat, mampu mengamalkan nilai-nilai ajaran agama dengan baik, patuh kepada orang yang patut dihormati, memiliki akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam, serta mampu memaknai tentang kehidupan berdasarkan Alquran dan Hadist.

Keunggulan yang terdapat pada masing-masing lembaga pendidikan itu akan semakin bermakna apabila keduanya diintegrasikan ke dalam satu model satuan pendidikan yang dikelola secara terpadu atau yang kemudian dikenal sebagai model sekolah menengah pertama berbasis pesantren (SBP). Integrasi ini akan menjadi instrumen yang berharga bagi peningkatan mutu SDM di Indonesia sehingga menjadi manusia yang kompetitif dan komparatif serta mampu bersaing di era globalisasi tanpa harus meninggalkan karakter bangsa.

Jika SMP berbasis pondok pesantren dikelola dengan baik, maka hasil yang akan diperoleh pun juga berkualitas baik.

Lulusan SMP Berbasis Pesantren diharapkan bisa menjadi manusia Indonesia yang handal, memiliki integritas intelektual, spiritual, dan emosional, serta berwatak plural dan multikultural, menghargai hak dan kewajiban dalam kehidupan bermasyarakat, bernegara, dan berbangsa demi terwujudnya masyarakat Indonesia yang madani, berkarakter, serta mampu berdiri sejajar dengan bangsa-bangsa lain di dunia.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Dikategorikan dalam penelitian deskriptif karena penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui suatu kejadian, yaitu peranan SMP berbasis pondok pesantren untuk membentuk karakter bangsa. Hal ini selaras dengan salah satu tujuan penelitian deskriptif, yakni dimaksudkan untuk melakukan eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkaitan dengan masalah dan unit yang diteliti (Faisal, 2001:20).

Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Gulo (2002:19) mengatakan bahwa titik tolak penelitian deskriptif adalah dari pertanyaan dasar, *bagaimana*. Seseorang tidak akan puas apabila hanya mengetahui suatu persoalan secara eksploratif, namun juga ingin mengetahui bagaimana masalah tersebut bisa terjadi.

Surakhmad (1998:140) menjelaskan metode penelitian deskriptif dengan ciri-ciri sebagai berikut. Pertama, memusatkan diri pada pemecahan masalah-masalah yang ada pada saat sekarang, masalah-

masalah aktual. Kedua, data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan, dan kemudian dianalisa. Oleh karena itu, metode penelitian deskriptif sering juga disebut sebagai metode penelitian analitik. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan ini berasumsi pada bahwa pemahaman tingkah laku manusia tidak cukup dengan *surface behavior* melainkan juga perspektif diri perilaku manusia untuk memperoleh gambar yang utuh tentang manusia dan dunianya.

Penelitian dengan pendekatan kualitatif tidak hanya mengumpulkan data-data semata, tetapi juga merupakan pendekatan terhadap dunia empiris. Istilah kualitatif sendiri mengacu pada pengertian yang luas terhadap penelitian yang menghasilkan hal yang deskriptif, yakni berupa kata-kata dan perilaku orang-orang yang dapat diobservasi, baik secara lisan maupun tulisan faktual, serta menganalisis dan menginterpretasikan data yang ada dalam penelitian.

Tema yang diangkat dalam penelitian ini, yaitu peranan SMP berbasis pesantren sebagai upaya menanamkan pendidikan karakter kepada generasi bangsa, sudah terkait dengan pengertian dan praktik penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hal yang diteliti adalah masalah yang dihadapi manusia pada saat masa sekarang atau aktual. Perilaku generasi muda Indonesia yang mulai kehilangan karakter dan jatidirinya juga menjadi salah satu objek utama yang diselidiki dalam penelitian ini, beserta solusi atau pemecahan yang ditawarkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sejak tahun 2008 sedang menggalakkan program sekolah berbasis pondok pesantren sebagai salah

satu upaya untuk mencerdaskan sekaligus mencerahkan anak bangsa. Keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual anak bangsa multak dibutuhkan demi keberlangsungan masa depan bangsa ini. Kecerdasan intelektual tanpa disertai dengan kecerdasan spiritual akan membuat bangsa Indonesia menjadi bangsa yang kehilangan karakter dan jati dirinya.

Sistem pendidikan yang dinilai tepat untuk mewujudkan cita-cita tersebut adalah sistem pendidikan unggulan yang merupakan perpaduan antara dua sistem pendidikan yang telah dimiliki oleh Indonesia saat ini, yaitu sistem pendidikan formal dan sistem pendidikan pondok pesantren. Sistem pendidikan formal, dalam konteks penelitian ini adalah SMP, mewakili keunggulan akademik. Sistem pendidikan pondok pesantren merupakan cerminan dari keunggulan spiritual. Apabila proses pembelajaran pada pendidikan formal (dalam hal ini SMP) rata-rata membutuhkan waktu selama 12 jam sehari, maka tidak dengan pondok pesantren, pendidikan berbasis lokal ini proses pembelajarannya berlangsung hingga 24 jam (Kemdiknas, 2011: 1).

Selain sebagai media pengembangan kualitas sumber daya manusia, lembaga pendidikan formal atau sekolah juga berfungsi sebagai wadah transformasi sosial dan budaya. Di sekolah, siswa atau peserta didik menjalani proses pembelajaran untuk memperoleh wawasan, pengetahuan, sekaligus keterampilan yang akan dijadikan bekal hidup di tengah-tengah masyarakat.

Tidak hanya itu, di sekolah juga terjadi proses sosialisasi antara peserta didik dan warga sekolah lainnya, terutama dengan guru atau pendidik. Proses sosialisasi tersebut dapat terjalin melalui peng-

ajaran ilmu, pengetahuan, dan penanaman nilai-nilai serta moralitas.

Dalam konteks ini, proses sosialisasi yang dilakukan oleh sekolah setidaknya mencakup empat dimensi. *Pertama*, pendidikan, yang meliputi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. *Kedua*, peran seleksi sosial, yang mencakup pemberian legalitas (misalnya berupa ijazah atau sertifikat) dan seleksi terhadap peluang kerja. *Ketiga*, pembinaan peserta didik. *Keempat*, aktivitas kemasyarakatan.

Sistem pendidikan formal atau sekolah formal mempunyai beberapa keunggulan dalam upaya pengembangan peserta didik. Keunggulan yang utama adalah pelaksanaan sistem pendidikan yang berjenjang (misalnya dari SD, SMP, hingga SMA). Selain itu, program pendidikan disusun secara hierarkis dan sistematis, serta adanya standarisasi pencapaian keberhasilan pendidikan.

Sistem pendidikan formal juga memberikan peserta didik berbagai materi yang terstruktur, faktual, dan dibutuhkan, terutama yang diperlukan dalam dunia kerja. Dengan demikian, lembaga pendidikan formal atau sekolah pada akhirnya dapat berperan sebagai mitra pemerintah dalam memberikan kontribusi bagi pembentukan dan pengembangan sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas. Terlebih lagi, di kalangan masyarakat umum di Indonesia, pendidikan formal masih menjadi tolak ukur bagi tingkat kecerdasan seseorang.

Pemerintah melalui kementerian terkait sesungguhnya sudah berusaha untuk memperbaiki mutu pendidikan formal melalui berbagai cara dan langkah yang terus disempurnakan. Upaya tersebut misalnya dengan menyusun kurikulum yang dinamis dan fleksibel dengan penyediaan bahan ajar yang disusun secara sistematis sesuai dengan kompetensi yang hendak di-

capai. Strategi dan model pembelajaran pun telah dirumuskan dengan bentuk yang variatif dan berorientasi pada efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran.

Selain itu, peningkatan kualitas juga ditujukan untuk para pendidik yang harus memiliki kualifikasi dan kompetensi yang memadai dan bisa dipertanggungjawabkan. Pemerintah juga mengupayakan ketersediaan sarana dan prasarana sebagai penunjang proses pendidikan, serta sistem pengelolaan sekolah yang lebih profesional.

Salah satu sasaran utama sekolah formal yang akan dipadukan dengan sistem pendidikan di pesantren adalah sekolah menengah pertama atau SMP. Tujuan dipilihnya tingkat ini adalah karena siswa sekolah usia SMP, yaitu antara 13-15 tahun, merupakan tingkat usia yang rentan. Tingkat usia ini merupakan usia peralihan dari masa anak-anak ke usia remaja.

Usia anak SMP termasuk ke dalam fase genital di mana pada masa ini, proses psikoseksual seseorang mencapai "titik akhir". Fase ini juga sering disebut dengan nama masa pubertas, yaitu masa terjadinya perubahan-perubahan dalam tubuh yang mengiringi rangkaian pendewasaan, baik fisik maupun psikis. Para psikolog menyebut masa pubertas sebagai masa yang sarat akan badai dan tekanan (*storm and stress*). Pada usia ini, seseorang sudah tidak lagi dipandang dan diperlakukan sebagai anak-anak, namun juga belum sepenuhnya mengadopsi, apalagi mempraktikkan, pola perilaku usia dewasa (Amriel, 2008:19).

Ketika mengalami masa pubertas, seseorang akan dihadapkan pada berbagai kebutuhan akal. Hamid Zahran (Az-Zabalawi, 2007:516) menggolongkan berbagai kebutuhan akal pada fase pubertas menjadi beberapa jenis kebutuhan, antara lain kebutuhan berpikir dan memperluas dasar

pemikiran serta perilaku, kebutuhan ingin mengetahui berbagai hakikat, kebutuhan ingin mendapatkan penjelasan tentang berbagai hakikat, dan kebutuhan akan kedisiplinan.

Selain itu, juga kebutuhan akan berbagai pengalaman baru, kebutuhan untuk memenuhi kebutuhan diri dengan cara bekerja, dan kebutuhan untuk meraih kesuksesan studi, kebutuhan untuk mengungkapkan jatidiri, kebutuhan akan kesesuaian, kebutuhan ingin melakukan hal-hal yang menarik perhatian dan menantang, kebutuhan akan berbagai maklumat dan perkembangan kemampuan, kebutuhan mendapatkan pengarahan yang bersifat memperbaiki dan mendidik, dan lain sebagainya (Az-Zabalawi, 2007:516).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa usia remaja atau usia siswa SMP adalah usia pencarian identitas dan sangat rentan terjerumus dalam lingkungan pergaulan yang cenderung negatif. Oleh karena itu, di samping dikawal melalui pendidikan formal di sekolah, remaja pada usia ini juga perlu diberi asupan mengenai pemahaman yang bersifat spiritual, dalam hal ini adalah sistem pendidikan pondok pesantren.

Seperti halnya di sekolah formal, sistem pendidikan di pesantren juga memiliki beberapa keunggulan yang tentunya memiliki kekhasan tersendiri. Keunggulan yang dimiliki pondok pesantren antara lain, misi pendidikannya banyak ditekankan pada aspek moralitas dan pembinaan kepribadian, kultur kemandirian dan interaksi sosial dengan masyarakat sekitar secara langsung dan berlangsung 24 jam sehari.

Selanjutnya, penguasaan literatur klasik yang sarat dengan nilai-nilai dan pesan-pesan moral yang berguna bagi pengembangan peradaban yang beretika,

kharisma kiai sebagai pimpinan dan pengasuh lembaga pesantren menjadikan panutan dan teladan dalam kehidupan sehari-hari, serta hubungan kiai dan santri yang bersifat kekeluargaan dengan kepatuhan yang tinggi (Kemdiknas, 2011:3).

Perpaduan sistem pendidikan sekolah menengah pertama dan pondok pesantren menuntut adanya harmonisasi antara dua keunggulan model pendidikan dalam satu lingkungan yang dikelola secara terpadu, saling mengisi, dan mengembangkan potensi sekolah didik agar menjadi sumber daya manusia Indonesia yang handal. Tujuan tersebut tentu saja baru bisa dicapai apabila ada tindakan-tindakan kongkret yang dipelopori oleh pemerintah melalui kementerian terkait bersama-sama dengan lembaga pendidikan dan masyarakat.

Sepanjang tahun 2011, Kemdikbud telah melakukan berbagai langkah nyata untuk mewujudkan pelaksanaan program SMP berbasis pondok pesantren. Tindakan kongkret itu antara lain menyelenggarakan berbagai *workshop* untuk sekolah, memberikan bantuan pembinaan dan pengembangan, verifikasi sekolah berbasis pesantren tahun 2011, dan lain sebagainya.

Jenis *workshop* yang diselenggarakan adalah mencakup *workshop* pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SMP berbasis pesantren dan *workshop* pengembangan Teknologi Informasi dan Komputer (TIK) SMP berbasis pesantren. Sepanjang tahun ini, *workshop* pengembangan KTSP SMP berbasis pesantren telah diberikan kepada 64 sekolah, sedangkan *workshop* pengembangan TIK SMP berbasis pesantren telah diselenggarakan di 111 sekolah.

Workshop pengembangan KTSP SMP berbasis pesantren diselenggarakan dengan tujuan agar sekolah memahami dan menghayati pentingnya SMP berbasis pe-

santren sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan mutu sekolah. Selain itu, juga ditujukan agar pendidik memahami dan menghayati perlunya keterpaduan antara program pembelajaran di sekolah formal dengan pendidikan di pesantren, serta agar pendidik memahami, mampu, dan terampil dalam mengembangkan KTSP yang terpadu dengan pendidikan pesantren.

Workshop pengembangan TIK SMP berbasis pesantren diadakan dengan tujuan agar peserta memiliki pemahaman dan kesadaran yang memadai terhadap pentingnya program SMP berbasis pesantren. Tujuan berikutnya adalah agar peserta dapat mengidentifikasi permasalahan yang harus segera diselesaikan dalam rangka persiapan pelaksanaan program SMP berbasis pesantren, peserta mampu menyusun program peningkatan mutu SMP berbasis pesantren, peserta memahami dan mampu melaksanakan Paket Aplikasi Sekolah, serta peserta mampu mengelola pembelajaran berbasis TIK.

Adapun bantuan pembinaan SMP berbasis pesantren pada tahun 2011 telah diberikan kepada 59 sekolah. Sedangkan bantuan pengembangan SMP berbasis pesantren pada tahun 2011 telah diberikan kepada 10 sekolah.

Bantuan pembinaan SMP berbasis pesantren diberikan dengan tujuan supaya sekolah mampu melaksanakan implementasi kurikulum. Selain itu, juga ditujukan agar sekolah mampu melaksanakan pencapaian kompetensi lulusan, pemenuhan kualifikasi akademik dan kompetensi guru, pengelolaan pendidikan sesuai standar pengelolaan, penilaian pendidikan sesuai standar penilaian, pemenuhan sarana dan prasarana, proses belajar mengajar sesuai standar proses, dan mengelola sumber-sumber pembiayaan.

Bantuan pengembangan SMP berbasis pesantren diberikan dengan tujuan kapasitas dan daya tampung untuk SMP berbasis pesantren mengalami peningkatan. Selain itu, bantuan pengembangan diberikan juga dimaksudkan agar mutu pendidikan pada SMP berbasis pesantren mengalami peningkatan yang signifikan.

Sementara itu, untuk kegiatan verifikasi SMP berbasis pesantren tahun 2011 telah diperoleh beberapa hasil, seperti data dan informasi tentang kondisi sumber daya pendidikan yang dimiliki SMP dan pondok pesantren. Hasil lainnya antara lain data dan informasi tentang proses pembelajaran yang berlangsung di SMP dan pondok pesantren, data dan informasi tentang komitmen *stakeholders* yang ada di lingkungan SMP dan pondok pesantren, serta data dan informasi tentang kekuatan dan kelemahan SMP dan pondok pesantren sebagai calon penyelenggara sekolah berbasis pesantren.

Berdasarkan data Laporan Kegiatan SMP Berbasis Pondok Pesantren Tahun 2011 dari Kemdikbud, pelaksanaan *workshop* ternyata memperoleh hasil seperti yang diharapkan, yaitu peningkatan pemahaman seperti yang dikehendaki dalam tujuan *workshop*. Selain itu, sebanyak 111 *needs assessment* SMP Berbasis Pesantren berhasil dirumuskan sebagai upaya untuk mengidentifikasi kebutuhan riil yang mendesak bagi pengembangan SMP Berbasis Pesantren. Masing-masing *needs assessment* yang tersusun memperlihatkan variasi kebutuhan yang cukup beragam untuk meningkatkan kapasitas kemampuan mencapai standar kualitas pendidikan (Kemdikbud, 2011:139).

Selain itu, evaluasi yang dilakukan terhadap proses pelaksanaan *workshop* juga menunjukkan hasil yang cukup memuaskan. Hasil angket mengenai penyeleng-

garakan *workshop* yang disebarkan kepada peserta membuktikan bahwa sebagian besar peserta merasa memperoleh banyak manfaat dari penyelenggaraan *workshop*.

Tidak hanya itu, para peserta pun mengungkapkan respon positif terhadap pelaksanaan *workshop*. Sebagian besar peserta menyatakan bahwa dengan diadakannya *workshop*. Mereka memperoleh banyak tambahan wawasan, pengetahuan, harapan, kemampuan, persaudaraan, dan gairah baru untuk menerapkan apa yang telah mereka dapatkan selama mengikuti *workshop* di sekolah masing-masing demi mewujudkan terciptanya SMP Berbasis Pesantren yang benar-benar mampu membentuk karakter anak didik dengan terencana dan memperoleh hasil yang baik pula.

PENUTUP

Pendidikan karakter bagi generasi muda menjadi salah satu tuntutan yang harus dipenuhi dalam zaman globalisasi dan modernisasi seperti saat ini. Hal tersebut perlu dilakukan sebagai upaya agar karakter kebangsaan dan identitas pada generasi muda tidak luntur akibat tergerus perkembangan zaman.

Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah melalui kementerian terkait bersama-sama dengan lembaga pendidikan serta masyarakat untuk membentuk karakter generasi muda adalah melalui program sekolah menengah berbasis pondok pesantren. Model pendidikan ini berupaya menggabungkan keunggulan dari dua sistem pendidikan ini dalam membentuk peserta didik yang berkarakter. Jika pendidikan formal mampu membentuk peserta didik yang bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, bekerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, berpikir cakap (logis, kritis, kreatif, dan inovatif), mandiri, rasa ingin tahu, cinta ilmu, sadar hak dan

kewajiban, patuh pada aturan sosial, menghargai karya orang lain, sopan-santun, demokratis, cinta lingkungan, nasionalis, menghargai keberagaman, pendidikan pondok pesantren dapat membentuk peserta didik yang berjiwa religius, *akhlakul hasanah*, disiplin, sederhana, menghormati orang yang lebih tua, dan memahami filosofis kehidupan. Oleh karena itu, Kemdikbud telah melakukan berbagai langkah nyata untuk mewujudkan pelaksanaan program SMP berbasis pesantren dari tahun ke tahun, termasuk pada tahun 2011. Hasil yang diperoleh dari penyelenggaraan berbagai kegiatan dalam rangka untuk mewujudkan SMP berbasis pesantren cukup positif. Meskipun masih terdapat beberapa kekurangan, namun secara umum kegiatan tersebut telah menghasilkan beberapa hal yang sesuai dengan tujuan dan hasil yang diharapkan. Dengan demikian, penerapan SMP berbasis pesantren diharapkan akan mampu menjadi salah satu solusi yang tepat dalam upaya menanamkan pendidikan karakter kepada generasi bangsa Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada *reviewer* dan pembaca ahli Jurnal *Pendidikan Karakter* yang telah memberikan masukan, catatan penting, dan pembenahan aspek kebahasaan untuk penyempurnaan artikel ini. Semoga artikel ini dapat menambah wawasan bagi pembaca tentang peran SMP berbasis pesantren sebagai upaya menanamkan pendidikan karakter kepada generasi bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

Amriel, Reza Indragiri. 2008. *Psikologi Kaum Muda Pengguna Narkoba*. Jakarta: Penerbit Salemba.

- Az-Zabalawi, Muhammad Sayyid M. 2007. *Pendidikan Remaja Antara Islam dan Ilmu Jiwa*. Jakarta: Gema Insani.
- Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama. 2011. *Laporan Kegiatan SMP Berbasis Pondok Pesantren Tahun 2011*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1994. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES.
- Faisal, Sanapiah. 2001. *Format-format Penelitian Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Gulo, W. 2002. *Metode Penelitian*. Jakarta: Grasindo.
- Hidayat, Komaruddin & Putut Widjanarko. 2008. *Reinventing Indonesia: Menemukan Kembali Masa Depan Bangsa*. Jakarta: PT Mizan Publika.
- Koesoema A., Doni. 2007. *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Kuntowijoyo. 1991. *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan.
- Lickona, Thomas, 1992. *Educating for Character How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Musfiroh, Tadjiratun. 2008. *Character Building*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Pusat Bahasa Depdiknas, 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi ke-3*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rosada. 2009. "Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS di SMP I dan SMP VI Mataram", dalam *Jurnal SOCIA*, No. 2, Vol. 6. September 2009, hlm. 103-119.
- Soedarsono, Soemarno. 1999. *Membangun Kembali Jati Diri Bangsa*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Surakhmad, Winarno. 1998. *Pengantar Penelitian Ilmiah (Dasar, Metode, Teknik)*. Bandung: Tarsito.
- Syafaruddin, 2012. *Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Medan: Perdana Publishing.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Widiyanta, Danar & Miftahuddin. 2009. "Kajian Historis Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta", dalam *Jurnal SOCIA*, No. 2, Vol. 6. September 2009, h. 179-194.